

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI APRILIA

(2013052042)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024

Oleh

Putri Aprilia

Permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa di sekolah cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 395 siswa dengan sampel sebanyak 80 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Pengumpulan data menggunakan skala persepsi pola asuh orang tua dan skala komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang berarah positif antara persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa yang ditunjukkan dengan indeks korelasi $r_{hitung} = 0,239 > r_{tabel} = 0,220$ pada taraf sig $P=0,033$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jika persepsi pola asuh orang tua optimal maka komunikasi interpersonal siswa pun tinggi, begitupun sebaliknya jika pola asuh orang tua tidak optimal maka komunikasi interpersonal siswa rendah.

Kata Kunci: *bimbingan konseling, persepsi pola asuh orang tua, komunikasi interpersonal*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF PERCEPTIONS OF PARENTING PATTERNS WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION OF CLASS XI STUDENTS OF SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2023/2024

By

Putri Aprilia

The problem in this research is students' interpersonal communication at school. This research aims to determine the relationship between perceptions of parental parenting patterns and interpersonal communication in class XI students at SMA Negeri 7 Bandar Lampung. The research method used is a quantitative method. The population of this study was 395 students with a sample of 80 students taken using purposive sampling techniques. The data analysis technique uses Product Moment correlation. Data were collected using the parent's perception of parenting style scale and the interpersonal communication scale. The results of the research show that there is a positive relationship between perceptions of parents' parenting styles and students' interpersonal communication as indicated by the correlation index $r_{count} = 0.239 > r_{table} = 0.220$ at the sig level $P = 0.033$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the research can be concluded that if the perception of parenting patterns is optimal then students' interpersonal communication is high, and vice versa if parents' parenting patterns are not optimal then students' interpersonal communication is low.

Keywords: *guidance counseling, perceptions of parenting patterns, interpersonal communication*

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh :

PUTRI APRILIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH
ORANGTUA DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Nama : **Putri Aprilia**
No. Pokok Mahasiswa : **2013052042**
Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Diah Utaminingsih S.Psi., M.A., Psi.
NIP 197907142003122001

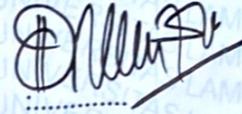
Citra Abriani Maharani M.Pd., Kons
NIP 198410052019032012

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi**



Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons**



Penguji : **Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Mei 2024**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Aprilia
NPM : 2013052042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : FKIP

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orangtua Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis dan terdapat dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Mei 2024

Peneliti



Putri Aprilia
NPM 2013052042

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri Aprilia, lahir di Metro pada tanggal 18 April 2002. Penulis merupakan anak bungsu. Penulis tumbuh di keluarga yang penuh kasih sayang. Putri dari pasangan Bapak Sudarto dan Ibu Netar Ningsih.

Berikut merupakan pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SD Negeri 2 Sukadana, lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Sukadana, lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Purbolinggo, lulus tahun 2020

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pengalaman organisasi selama studi penulis adalah aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) sebagai anggota bidang Sosial dan Masyarakat (SOSMAS) pada masa periode 2020 – 2023.

Pada bulan Januari – Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (KKN – PLP) di MAN 1 Way Kanan, Kabupaten Way Kanan. Serta penulis diamanatkan sebagai sekretaris desa.

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”

(QS. Al Baqarah; 286)

“Jangan paksakan dirimu untuk memenuhi standar yang mereka buat, buatlah standarmu sendiri, karena kita hanya perlu menjadi yang terbaik untuk diri kita sendiri bukan untuk orang lain”

(BTS)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua orangtuaku tercinta

Ayahanda ku tercinta Sudarto dan Ibu Netar Ningsih

Yang selalu memberikan do'a tiada hentinya serta motivasi semangat dan telah menjadi kekuatan terbesar penulis sepanjang masa.

Terima kasih kepada diri sendiri sudah kuat dan berjuang bersama hingga dititik terberat sekalipun meski harus jatuh dan bangun berkali-kali.

Keluarga, sahabat, dan teman yang selalu kebersamai dalam perjuangan demi kelancaran studi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024**”. Tak lupa shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik dan pemimpin kaumnya.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi penulis mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, sekaligus pembimbing pertama. Penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ibu yang telah sabar

membimbing, meluangkan waktu diskusi, dan mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd.,Kons. Selaku pembimbing Akademik sekaligus pembimbing kedua. Penulis ucapkan terimakasih banyak karena telah memberikan banyak bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Univeristas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
8. Kepala Sekolah, Guru BK, Staff, dan Siswa Siswi SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Sudarto dan Ibu Netar Ningsih yang selalu memberikan dukungan, kekuatan, perhatian, dan semangat serta doa yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
10. Kakak-kakak ku, Om, dan Tante. Terima Kasih sudah merawat dengan penuh kasih sayang serta terimakasih atas segala dukungan dan doa selama ini.
11. Sepupu-sepupu penulis, Shinta, Mba Wella, Tegar, Kak Bimo serta seluruh keluarga. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama penulis menyusun skripsi ini.
12. Teman seperjuangan penulis, Anisa, Wulan, Dinnia, Ulan, Salma, Rima serat teman-teman BK'20 lainnya. Terima kasih atas tangis, tawa, cerita, suka duka yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi sahabat yang memberikan kenangan menyenangkan di masa perkuliahan. Penulis selalu mengharapkan dan mendoakan yang terbaik untuk kalian di masa mendatang.

13. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
14. Diriku sendiri, yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah sabar, kuat dan bertahan melalui semua ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun agar menjadi skripsi yang lebih baik.

Bandar Lampung, 15 Mei 2024
Penulis

Putri Aprilia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pikir	9
1.7 Hipotesis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.2 Persepsi Pola Asuh	11
2.2.1 Pengertian Persepsi	11
2.2.2 Pengertian Pola Asuh Orang tua	12
2.2.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	14
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	16
2.2.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua	18
2.2.6 Indikator Pola Asuh Orang Tua.....	20
2.3 Komunikasi Interpersonal	23
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	23
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi nterpersonal	25
2.2.3 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	27
2.2.4 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	30
2.3 Penelitian Yang Relevan	32
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2 Metode Penelitian.....	36

3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.3.1	Variabel Penelitian	37
3.3.2	Definisi Oprasional.....	37
3.4	Teknik Pengumpulan Data	38
3.5	Populasi dan Sampel	44
3.5.1	Populasi.....	44
3.5.2	Sampel	45
3.6	Uji Persyaratan Instrumen.....	46
3.6.1	Uji Coba Instrumen Variabel Persepsi Pola Asuh Orang Tua	46
3.6.2	Uji Coba Instrumen Variabel Komunikasi Interpersonal	49
3.7	Teknik Analisis Data.....	52
3.7.1	Uji Normalitas	53
3.7.2	Uji Homogenitas	53
3.7.3	Uji Linieritas.....	54
3.7.4	Uji Hipotesis	54
IV.	PEMBAHASAN DAN HASIL.....	56
4.1	Prosedur Penelitian.....	56
4.1.1	Persiapan Penelitian.....	56
4.1.2	Pelaksanaan Penelitian	56
4.2	Hasil Penelitian	57
4.2.1	Hasil Uji Hipotesis.....	57
4.2.2	Gambaran tentang persepsi pola asuh orang tua.....	58
4.2.3	Gambaran tentang Komunikasi Interpersonal.....	59
4.4	Pembahasan.....	64
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	70
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Bobot Nilai untuk Skala Pola Asuh Orang tua	40
3.2 Kriteria Bobot Nilai untuk Skala Komunikasi Interpersonal	40
3.3 Blue-print skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua	41
3.4 Blue Print Komunikasi Interpersonal	43
3.5 Data Jumlah Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 07 Bandar Lampung.....	44
3.6 Kriteria reliabilitas menurut sugiyono (2021).....	48
3.7 Kriteria reliabilitas menurut sugiyono (2021).....	52
3.8 Uji Normalitas	53
3.9 Uji Homogenitas	53
3.10 Uji Linieritas	54
3.11 Uji Korelasi	55
4.1 Hasil Uji Hipotesis	57
4.2 Akumulasi Frekuensi Persepsi Pola Asuh Orang Tua	58
4.3 Deskripsi Data Mean, Standar Daviasi, Maks dan Min	60
4.4 Rumus Kategori Data Variabel	60
4.5 Distribusi Kategori Frekuensi Komunikasi Interpersonal.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian.....	10
4.1 Diagram Batang Komunikasi Interpersonal.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. kaha Pola Asuh Orang Tua	76
2. Skala Komunikasi Interpersonal	79
3. Surat Uji Ahli Instrumen Penelitian.....	82
4. Uji Valid & Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua.....	85
5. Uji Valid & Reliabilitas Komunikasi Interpersonal.....	87
6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	89
7. Surat Balasan Penelitian.....	89
8. Surat Balasan Prapenelitian.....	90
9. Surat Penelitian Pendahuluan.....	91
10. Surat Penelitian	92
11. Uji Prasyarat & Hipotesis	93
12. Foto di lokasi penelitian	99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi, berhubungan dan hidup dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain tidak terlepas dari rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Hubungan sosial antara individu dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang lancar.

Dalam proses berinteraksi diperlukan keterampilan komunikasi yang merupakan aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki siswa didalam lingkungan sekolah, dengan berkomunikasi siswa dapat berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya. Melalui keterampilan komunikasi siswa bisa dengan lebih mudah untuk memahami suatu informasi dan memperkuat jalinan kekerabatan baik antara siswa maupun guru.

Komunikasi berasal dari kata *Communicate* yang bermakna bergabung, memberi sesuatu kepada seseorang, memberi sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu pada seseorang, berbicara, bertukar pikiran, berhubungan berteman Hardjana (dalam Nisa, 2018). Komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Hardjana (dalam Supartini, 2020) menjelaskan bahwa

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi didalam diri seseorang, sebaliknya komunikasi interpersonal merupakan bentuk pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua atau lebih. Dengan demikian komunikasi merupakan aktivitas yang sering dilakukan dibandingkan aktivitas lain dalam proses berinteraksi.

Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikan juga dapat menanggapi informasi secara langsung. Komunikasi akan terasa lebih menyenangkan dan berjalan lancar ketika individu memiliki keterbukaan terhadap dirinya dan komunikasi di rumah bersama orang tua baik. Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan cara berani mengungkapkan pendapat, ide, serta berbagi informasi kepada orang lain. Disamping itu individu yang memiliki komunikasi di rumah yang baik akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Sebaliknya jika individu tidak memiliki keterbukaan diri dan komunikasi bersama orang tua memiliki hambatan, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan mendapatkan informasi, bahkan individu tidak terbuka dengan menyampaikan pendapat di rumah akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang akrab satu sama lain.

Permasalahan yang dihadapi antar individu sering kali terjadi karena adanya hambatan dalam melakukan interaksi seperti halnya berkomunikasi. Komunikasi yang terhambat dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam proses berinteraksi. Biasanya seseorang yang mengalami masalah dalam berkomunikasi dikarenakan karena kurang terbuka terhadap orang terdekat seperti, mengungkapkan pendapat di rumah dan komunikasi dengan orang tua

di rumah, hal ini dapat disebabkan karena malu untuk memulai suatu pembicaraan dikarenakan tidak merasa dekat sehingga kurang nyaman berkomunikasi, kurang percaya diri akan informasi yang akan disampaikan ke orang lain hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa khawatir dan takut akan respon negataif yang diberikan orang lain terhadap dirinya saat melakukan komunikasi. Rasa khawatir yang dialami individu biasanya bersumber pada pikiran negatif akan respon yang akan diterima pada saat melakukan komunikasi yakni seperti, apakah informasi yang tekah disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya, apakah informasi yang disampaikan bisa menjadi jawaban atas pertanyaan atau sebaliknya informasi yang diberikan tidak bernilai, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dalam berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada isi pesan yang akan disampaikan, akan tetapi komunikasi interpersonal juga berfokus pada adanya suatu pemahaman akan informasi yang diberikan mengenai topik akan dibahas terhadap orang lain dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman perilaku sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi bernilai. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa disekolah tidak lepas dari komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal siswa dapat mengungkapkan argumentasi, ide ataupun gagasan yang dapat dilakukan baik secara formal seperti dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun kegiatan informal seperti berbincang-bincang dengan orang lain diluar aktivitas sekolah kepada orang lain seperti keluarga, guru, dan teman dengan lancar.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan juli dengan siswa-siswi SMAN 7 Bandar lampung bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik terhadap teman ataupun orang lain dilingkungan sekolah. Seperti terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu berbicara dengan orang lain, kata-kata tidak

terorganisir dengan baik, tidak mampu memulai pembicaraan dengan orang lain dan ada sebagian siswa yang enggan untuk saling menyapa ketika bertemu seseorang dilingkungan sekolah. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang pendiam dan cenderung menjauh dari sekumpulan siswa yang sedang berkumpul. Kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum seperti mengutarakan pendapatnya dikelas.

Hal di atas diperkuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK di sekolah SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada penelitian pendahuluan, terdapat beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan baik, seperti ada yang menyendiri dipojok kelas, kurang mau berbaur dengan yang lain siswa lain di kelas, dan sulitnya menyampaikan pendapat di kelas. Selain itu, guru BK juga menyampaikan bahwasannya hal yang mempengaruhi siswa memiliki komunikasi seperti itu salah satunya dikarenakan komunikasi antar anak dan orang tua, hubungan keluarga di rumah, didikan orang tua, dan dukungan keluarga di rumah. Hal tersebut akan berhubungan dan komunikasi interpersonal siswa di sekolah guna berinteraksi dan beraktivitas di sekolah.

Hal ini akan mempengaruhi ketidakefektifan proses pembelajaran siswa yang dimana dalam mengikuti pembelajaran siswa dituntut untuk mampu untuk bertanya apabila siswa tersebut kurang memahami materi pembahasan, mampu mengajukan pendapat, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dan mampu untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal-hal tersebut kemampuan komunikasi interpersonal sangat berperan penting untuk dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

Hasil penelitian terdahulu dari Arsyian (2012) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh demokratis orang tua yang tinggi mempengaruhi tingginya komunikasi interpersonal remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan pola asuh orang tua.

Persentase anak usia 0-17 tahun yang tidak tinggal bersama kedua orang tua merupakan indikator negatif yang targetnya diharapkan mencapai nol persen, artinya seluruh anak sudah sewajarnya tinggal bersama dengan kedua orang tua mereka. Selama tahun 2018 - 2021, indikator tersebut mengalami perubahan yang cukup positif dengan penurunan mencapai 1,88 poin menjadi 3,64 persen pada tahun 2021. Jika dikaitkan dengan target nasional, capaian tersebut hampir mendekati target nasional. Pada tahun 2021 di Provinsi Lampung (perkotaan+perdesaan) ada sebanyak 83,70% anak umur 5-17 tahun masih sekolah, sebanyak 3,72% tidak bersekolah lagi, namun masih ada sebanyak 23,04% tidak/belum pernah sekolah. Demikian pula bila dilihat berdasarkan tipe daerah, masih ada 12,77% di perkotaan dan 12,49% di perdesaan anak yang tidak/belum pernah sekolah, serta sebanyak 2,84% di perkotaan dan 4,12% di perdesaan anak yang tidak bersekolah lagi. (Profil gender dan anak di provinsi Lampung 2022).

Pola asuh yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Saat anak telah beranjak tumbuh dan telah berada dalam tahap remaja, maka akan timbul banyak pikiran dan pertentangan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karena anak telah berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sosialnya, seperti misalnya dibatasi kebebasannya, kurang perhatian, terlalu dikekang ataupun terlalu diatur. Hal-hal tersebutlah yang sedikit banyak mempengaruhi perasaan ataupun komunikasi interpersonal remaja. Kelekatan dan pola asuh yang

diberikan oleh para orang tua kepada anaknya, ketika anak bertumbuh menjadi seorang remaja, hubungan anak dan orang tua dan anak tidak selalu berjalan dengan baik.

Cara mendidik atau pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dapat menjadi hal yang positif dan *negative*, hal tersebut dapat terjadi karena pandangan yang berbeda antara orang tua dan anak. Efek dari hal di atas tidak semata-mata berhenti sampai anak berada dalam usia tertentu, tetapi efeknya akan terus berlanjut hingga anak-anak tumbuh besar seperti saat menjadi seorang remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi acuan, khususnya orang tua dalam mendidik anak dan berkomunikasi dengan anak. Maka dari itu, untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian adalah hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SM Negeri 7 Bandar Lampung, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa siswa yang tidak berani untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tua di rumah.
2. Terdapat sulitnya siswa untuk menyampaikan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Terdapat siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapat di dalam kelas.

4. Terjadi kesalahpahaman antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
5. Saling menyinggung antar siswa baik berbicara langsung maupun melalui media sosial

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan sebagai antisipasi agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan masalah pada hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan permasalahannya adalah hubungan asuhan orang tua dengan keterampilan komunikasi di sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024?”

1.5 Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dapat dirinci menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama masalah yang berkaitan dengan persepsi pola asuh orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak remaja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan suatu pemberian indikasi, pemikiran bagi siswa SMA dan orang tua dalam mengetahui hubungan kedua belah pihak dalam menciptakan keterampilan komunikasi.

1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

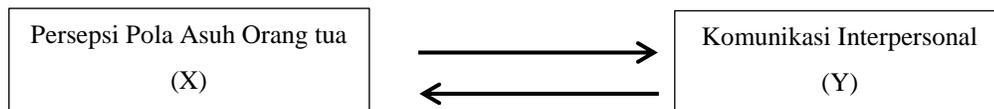
Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian diperlukan agar penelitian tersebut dapat tersusun secara sistematis. Secara umum, kerangka pikir digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2016) kerangka pikir merupakan model konseptual yang memuat bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik dan sistematis menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan komunikasi.

Pola pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua berbeda, yang mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya. Akan tetapi, orang tua pasti mengusahakan yang terbaik untuk anaknya mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan di lingkungan sekolah. Komunikasi Interpersonal di sekolah sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dengan lisan dan tulisan dan bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah. Peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang baik tentu dapat memenuhi tugas perkembangannya dan hubungan interaksi dengan lingkungan sekolah, dapat menyampaikan hal baik dan buruk tanpa membuat orang lain merasa tersinggung. Pada dasarnya komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik atas dasar dari dalam diri siswa dan lingkungan eksternal di rumah. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan aktif dalam keterampilan komunikasi siswa di luar rumah.

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah sebagai pemikiran penulis tentang persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi Interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung dalam kerangka pikir ini akan digambarkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Paradigma Penelitian

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah, dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi siswa di sekolah. Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis *statistic* sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

Ha : Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Persepsi Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Persepsi

Menurut Sarwono (dalam Ardi dan Linda 2010) menjelaskan persepsi sebagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masuk-masukkan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain.

Nurussakinah Daulay (dalam 2021) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman yang diterima seseorang tentang peristiwa yang diterimanya melalui alat indera, dan kemudian ditafsirkan menurut kemampuan kognitif masing-masing individu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sugihartono (dalam, Septiana 2015) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang diperoleh melalui alat indera yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang diterima melalui lima indera dan kemudian ditafsirkan untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang

berarti. Persepsi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah persepsi mengenai persepsi pola asuh orang tua.

a) **Aspek-Aspek Persepsi**

Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks system saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran. Menurut Sarwono (dalam Ardi & Linda, 2010) menjelaskan aspek-aspek dalam persepsi ada 3 yaitu :

- a) Aspek Kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu dan objek sikap tersebut.
- b) Aspek Afektif, afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifat evaluatif yang berhubungan erang dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya.
- c) Sikap Konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku berhubungan dengan objek sikapnya.

2.2.2 Pengertian Pola Asuh Orang tua

Orang tua dalam mendidik anak memiliki berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Secara *epistemology* pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya cara mendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh adalah menjaga

(merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Orang tua dalam KBBI adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang disegani di kampung. Pola asuh menurut Djamarah (2014) yaitu upaya yang dilakukan orang tua secara konsisten dan persisten dalam menjaga anak sejak dilahirkan hingga remaja. Upaya yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menjaga anaknya dengan rangkaian sikap mengontrol, membimbing dan mendidik agar anaknya selalu menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (dalam Muallifah, 2009) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah *parental control*, yang artinya bagaimana orang tua mengontrol, mendidik dan mendampingi anaknya guna melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara *terminology* pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan cita-citanya dalam mengantar anak-anaknya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi keluarga, masyarakat, dan Negara. Dalam hal ini mengasuh mengandung pengertian membimbing yang meliputi membantu dan melatih anak supaya memiliki hasil belajar yang tinggi serta keterampilan komunikasi yang baik dan benar.

Menurut Gunarsa (2000), “Pola Asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Casmini dalam Palupi (2007), “Pola asuh orang tua sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya”. Menurut Darling dalam Budiman (2019), “*Parenting style is a problem of attitudes*

that underlie the emotional tones of how parents behave and interact with their children". Pola asuh adalah pola sikap yang mendasari nada-nada emosional bagaimana orang tua bersikap dan berinteraksi dengan anaknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya untuk membimbing, menjaga dan mengontrol anaknya sebagai wujud tanggungjawab orang tua. Dalam hal ini, pola asuh orang tua juga merupakan bentuk, model, atau cara dalam merawat, mendidik, dan melatih anak dalam rangka mendewasakan anak.

2.2.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan sudah tepat dan dapat menjaga kesehatan mental anak. Oleh karena itu, jenis pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga memiliki perbedaan sesuai dengan ketentuan orang tua dalam mendidik anak di rumah.

Menurut Baumrind dalam Fitriani (2015), pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh permisif. Pola asuh authoritarian. Bentuk pola asuh Baumrind ada tiga macam yaitu :

a) Pola asuh Authoritarian :

Menurut Baumrind (dalam Fitriani, 2015) bentuk pola asuh authoritarian (otoriter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua

- c) Kurang memiliki kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada perilaku authoritarian, orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan harus patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreavitasnya.

b) Pola asuh Authotarian

Sedangkan pola asuh *Authotarian* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak – anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.

- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak dan bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

c) Pola asuh permisif

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas – luasnya untuk mengatur diri-sendiri.
- d. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol diri.
- e. Orang tua kurang peduli pada anak.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan

sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (2021) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a) Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b) Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam hal pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh/pembantu.

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a) Lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal. Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah seras

tingkat sopan santun rendah, maka anak dapat dengan mudah juga ikut terpengaruh.

- b) Model pengasuhan orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- c) Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang teralalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada pengasuh. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersigat internal (berasal dari diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.2.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Banyak orang mengatakan bahwa anak adalah cerminan dari kedua orang tuanya. Bagaimana seorang anak bertingkah laku, itu merupakan cerminan dari bagaimana orang tua juga berperilaku. Sejatinya, orang tua tentunya selalu ingin memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Ada beberapa situasi dimana seorang anak yang dilahirkan di keluarga yang cenderung diam justru melahirkan anak-anak yang cukup vokal di lingkungannya, hal ini dapat terjadi karena sang anak sudah mengerti bahwa komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Baumrind (dalam Shovia, 2015) mengidentifikasi adanya empat aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

- a) Kehangatan, yaitu orang tua menunjukkan ekspresi-ekspresi kehangatan dan kasih sayang terhadap anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anaknya.
- b) Kejelasan dan konsistensi peraturan, yaitu orang tua berusaha untuk mengontrol kebebasan, inisiatif dan tingkah laku anaknya.
- c) Tingkat pengharapan, yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan agar lebih dewasa dalam segala hal.
- d) Komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu orang tua meminta pendapat anak disertai dengan alasan yang jelas. Ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya.

Sementara itu, Mussen (1994) juga menyatakan bahwa terdapat empat aspek penting dalam mengasuh anak, yaitu:

a) Aspek Kontrol

Merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mempengaruhi aktivitas anak untuk menepati tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresivitas, tingkah laku dan bermain anak. Namun orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (over protection) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

b) Aspek tuntutan kedewasaan

Orang tua menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, social, dan emosional. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak dengan harapan agar anak dapat belajar dari

pengalaman dan menjadi dewasa. Namun orang tua tetap tidak mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh kepribadian anak sebagai Upaya dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja.

c) Aspek komunikasi anak dan orang tua

Aspek ini meliputi penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d) Aspek kasih sayang

Aspek ini meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah dan ungkapan kata. Melalui pola komunikasi keluarga yang demikian dapat meningkatkan kearaban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

Dari penjelasan kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pola asuh orang tua. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan penerapan pola asuh yang optimal jika aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi.

2.2.6 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Pola asuh anak merupakan hal penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tentu di lingkungan ini setiap orang tua ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu cara untuk mewujudkan apakah dengan pola asuh yang baik terhadap anak, anak akan menemukan jati dirinya dengan positif jika mendapatkan pola asuh yang baik.

Menurut Hurlock dalam Meike (2015) mengemukakan ada tiga jenis indikator pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman fisik, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang

cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

Menurut Yatim dan Irwanto dalam Syamsul (2017) terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter. Ciri-ciri orang tua berpola asuh otoriter adalah sebagai berikut, a) kurang komunikasi, b) suka menghukum, c) selalu mengatur, d) suka memaksa.
2. Pola Asuh Demokratis. Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis adalah sebagai berikut, a) suka berdiskusi dengan anak, b) mendengarkan keluhan anak, c) memberi tanggapan, d) komunikasi yang baik, e) tidak kaku.
3. Pola Asuh Permisif. Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif adalah sebagai berikut, a) kurang membimbing, b) kurang control kepada anak, c) tidak pernah menghukum, d) anak lebih berperan daripada orang tua, e) memberi kebebasan terhadap anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, penulis menggunakan pendapat menurut Hurlock dalam Meike (2015) sebagai indikator dalam pembuatan soal angket tentang pola asuh orang tua karena sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, perasaan bisa berupa keyakinan, kekawatiran, kemarahan, dan lain-lain. Darmastuti, (dalam Arsyah 2012). Komunikasi (communication)

adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi sangat beragam, dibangun atas dasar tujuh konteks komunikasi berikut ini: komunikasi intrapribadi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/ retorika, komunikasi massa dan komunikasi lintas budaya, West & Turner (dalam Fikriyah, 2018).

DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang bersifat verbal dan non-verbal, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikan juga dapat menanggapi informasi secara langsung. Ruliana & Lestari (2019) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi didalam hubungan interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal dan non-verbal, untuk mencapai satu pemahaman yang sama.

Komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Nita, 2023) adalah proses penerimaan dan pengiriman pesan di antara dua orang atau lebih, informal ataupun formal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain yang bertujuan membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Sitorus (2020) mendefenisikan komunikasi interpersonal adalah proses

mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih, dengan beberapa dampak dan umpan balik yang dapat diterima secara langsung. Sedangkan menurut Syuranto Aw (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan orang lain, yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dimana setiap orang dapat secara langsung memahami reaksi satu sama lain pada saat berkomunikasi. Selanjutnya, Suranto Aw (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik secara langsung atau tidak langsung antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan.

Berdasarkan defenisi yang telah ditetapkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal dan non-verbal, dimana setiap orang dapat memahami reaksi satu sama lain dan memberikan umpan balik secara langsung pada saat berkomunikasi.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal
Komunikasi memerlukan media sebagai penyampaian pesan, gagasan, pikiran agar dapat dimengerti apa yang telah disampaikan komunikator sehingga memperoleh respon, tanggapan, maupun reaksi komunikan. Menurut Rakhmat (2011) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik, yaitu:

a. Percaya (Trust)

Jika seseorang mempercayai orang lain, maka proses komunikasi akan berhasil karena dengan adanya sikap percaya terhadap orang lain dapat membuka peluang bagi seseorang untuk dapat melakukan komunikasi

dengan baik. Sikap percaya dapat berubah-ubah tergantung pada siapa seseorang berbicara. Sikap percaya dalam komunikasi interpersonal dapat berkembang dengan baik, jika setiap komunikan dapat jujur dalam berkomunikasi. Hal-hal yang dapat membangun komunikasi berdasarkan rasa saling percaya yaitu penerimaan, empati dan kejujuran.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang dapat mengurangi sikap pertahanan/defensive seseorang dalam berkomunikasi. Seseorang yang defensif adalah orang yang tidak dapat menerima dirinya sendiri, kurang empati, dan tidak jujur. Ketika komunikasi tidak adanya reseptif, tidak jujur dan tidak berempati, maka komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar karena orang yang defensif pada saat melakukan komunikasi interpersonal akan lebih banyak untuk melindungi/membuat pertahanan dari ancaman daripada memahami pesan orang lain. Disamping itu, orang dengan sikap suportif dalam berkomunikasi akan memberi dukungan terhadap orang lain, berorientasi pada masalah, spontanitas, berempati, sikap setara, jujur, dan provosionalisme. Dengan sikap suportif komunikasi akan menjadi lebih efektif.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (open-mindedness) adalah sikap yang dapat mengurangi sikap dogmatisme. Seseorang yang memiliki sikap dogmatis atau sikap tertutup adalah orang yang menilai pesan hanya berdasar motif pribadi, pemikiran simplistis, berkomunikasi dengan berorientasi pada sumber/subjek, mencari informasi sendiri, dan tidak dapat dikritik. Oleh karena itu sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik.

Menurut Hardjana (dalam Balazky S, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal terutama bergantung pada kualitas konsep diri seseorang. orang dengan konsep diri yang negatif dalam berkomunikasi akan cenderung memiliki sikap untuk menghindari percakapan yang terbuka dan bersikap dogmatis untuk melindungi pendapat mereka. Oleh karena itu, konsep diri positif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

b. Keterbukaan diri

Pemahaman mengenai diri individu akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan dengan menjalin komunikasi dengan orang lain pada waktu yang sama akan meningkatkan pemahaman diri. Dalam berkomunikasi, semakin terbuka sikap seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka mereka akan memahami kekuatan dan kelemahan pada diri mereka dengan meningkatkan rasa percaya diri dan bersikap saling menghormati, sehingga komunikasi antar individu akan menjadi lebih efektif dan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

c. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Orang yang tidak percaya diri akan cenderung diam dalam berkomunikasi karena takut dikritik saat berbicara, sehingga sebisa mungkin bersikap untuk menghindari komunikasi. hal ini akan membuat individu merasa gagal dalam aktivitasnya. Rasa percaya diri sangat penting dalam dalam melakukan

komunikasi maka individu perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan interaksi. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang, semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu percaya (trust), sikap suportif, sikap terbuka, konsep diri, membuka diri, dan percaya diri

2.2.3 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek balik secara langsung. Menurut DeVito (2016) aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain:

a. *Keterbukaan (openness)*

Kualitas keterbukaan dikaitkan dengan setidaknya tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus bersikap terbuka kepada orang-orang yang sedang berinteraksi dengan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus segera mengungkapkan latar belakangnya. Sebaliknya mereka harus bersedia untuk mengungkapkan informasi yang tersembunyi jika diperlukan.

Aspek kedua berkaitan dengan kesediaan komunikator untuk merespon terhadap rangsangan yang masuk. Orang pendiam, kritis, dan tidak responsif sering kali menjadi lawan bicara yang membosankan. Seseorang ingin secara terbuka menganggapi apa yang dikatakan orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Bersikap terbuka hal ini berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang ditampilkan seseorang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (dalam De Vito, 2011) mengartikan empati sebagai “kemampuan untuk melihat apa yang dialami seseorang pada saat tertentu sesuai dengan perspektif orang lain tersebut”. Berempati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan sesuatu sebagaimana orang yang mengalaminya, seperti berada diperahu yang sama dan mengalami emosi yang sama dengan cara yang sama.

Seseorang yang memiliki berempati dapat memahami motivasi dan pengalaman, perasaan dan sikap orang lain, serta harapan dan keinginan untuk masa depan. Seseorang dapat mengekspresikan empati baik secara verbal dan non-verbal. Secara non-verbal dapat menyampaikan empati dengan cara: (1) menunjukkan partisipasi aktif dengan lawan bicara melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai, (2) melakukan kontak mata, postur perhatian, dan kedekatan fisik, dan (3) melakukan sentuhan atau belaian yang pantas.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan salah satu sikap positif yang mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal. Artinya setiap pihak yang berkomunikasi telah sepakat untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Seseorang dapat menunjukkan sikap mendukung dengan cara berikut: (1) penyajian gagasan bersifat deskriptif daripada evaluatif, (2) respon yang terkait adalah respon spontan dan langsung, bukan respon defensif atau menghindar, dan (3) bentuk pengambilan keputusan bersifat provisional, bukan dengan bersikap sangat yakin atau tidak tergoyahkan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Seseorang menunjukkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal setidaknya dalam dua cara: (1) mengekspresikan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong teman untuk berinteraksi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mencakup dua hal; Pertama, komunikasi interpersonal efektif ketika orang tersebut memiliki sikap positif dalam dirinya sendiri. Kedua, adanya perasaan yang positif dapat berperan penting dalam membangun interaksi secara efektif.

Sikap positif dapat digambarkan dengan istilah stroking (dorongan). Dorongan ini berperan sangat penting dalam analisis transaksional dan interaksi antarmanusia, perilaku mendorong seperti menghormati keberadaan dan pentingnya orang lain, yang merupakan kebalikan dari ketidakpedulian. Dorongan positif biasanya dapat berupa pujian atau penghargaan, dan mencakup perilaku yang biasanya kita harapkan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila memiliki kesetaraan didalamnya. Dengan kata lain, harus ada pengakuan implisit bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa tiap-tiap orang memiliki sesuatu hal yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan interpersonal yang memiliki kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai upaya dalam memahami adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari daripada memandangnya sebagai peluang untuk saling menghina satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), kemampuan berinisiatif,

kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengatasi konflik.

2.2.4 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi atau proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi anatar dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi.

Sebenarnya komunikasi interpersonal bisa terjadi dimana saja seperti, ketika menonton film, belajar, dan bekerja. Komunikasi interpersonal juga bisa disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Efektivitas antarpribadi ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan. Menurut Aw (dalam Ayu, 2023), ciri-ciri interpersonal antara lain:

a) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal memicu aliran pesan dua arah dengan menempatkan sumber dan penerima pesan dengan posisi setara. Hal ini berarti komunikator dan komunikan dapat dengan cepat berganti peran. Sumber pesan dapat berubah menjadi penerima pesan dan sebaliknya.

b) Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana informal. Dengan demikian, jika komunikasi terjadi antar pejabat suatu lembaga, maka antara pegawai lembaga tersebut, para pelaku komunikasi tidak secara ketat mengamati hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, melainkan mengambil pendekatan individual yang bersifat pertemanan. Dalam suasana informal, komunikasi biasanya dilakukan secara lisan daripada tertulis. Selain itu forum

yang dipilih biasanya bersifat informal, seperti percakapan yang akrab.

c) Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka, sehingga umpan balik dapat diterima secara langsung. hal ini berarti seorang komunikator dapat dengan segera menerima umpan balik atas pesan yang dikirim kepada komunikan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

d) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal adalah metode komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau lebih yang dimana menuntut pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat baik secara fisik maupun psikologis. Kedekatan fisik, artinya para pelaku komunikasi saling berhadapan secara langsung. Sedangkan kedekatan psikologis menunjukkan kedekatan hubungan interpersonal.

e) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan kekuatan pesan verbal dan non-verbal secara bersamaan. Pelaku dalam komunikasi berusaha untuk saling membujuk dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non-verbal secara simultan, serta saling melengkapi dan menguatkan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, peserta komunikasi mengirim dan menerima

pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun non-verbal, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), komunikasi interpersonal bersifat transaksional, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu dengan lainnya (interdependensi), dan komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Adapun untuk memperkuat penelitian, akan dipaparkan penelitian yang relevan berdasarkan judul yang diteliti yaitu “Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang tua Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung” yaitu sebagai berikut :

1. Arsyah Fuadi (2012) “Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua”.

Penelitian ini memiliki persamaan seperti, memiliki variabel Y yang sama yaitu komunikasi interpersonal, dan subjek penelitiannya yaitu siswa SMA. Perbedaan dalam penelitian ini seperti, persepsi pola asuh yang digunakan lebih spesifik yaitu pola asuh demokratis, lalu pemberian kuesioner juga dilakukan kepada orang tua, dan untuk subjeknya seluruh kelas SMA tidak diberikan penjelasan kelas berapa. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh demokratis orang tua yang tinggi mempengaruhi tingginya

komunikasi interpersonal remaja. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan dalam hal alat ukur penelitian.

2. **Fikriyah Iftinan Fauzi (2018) “Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai”.**

Persamaan, Variabel yang digunakan sama, Siswa remaja SMA, dan Alat ukur yang digunakan. Perbedaan, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3, sedangkan penelitian saya hanya menggunakan 2 variabel, dan Kelas untuk siswa nya tidak dispesifikan. Dari penelitian ini dapat diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesadaran emosi tinggi 65,5%, empati tinggi 56% dan hubungan sosial tinggi 57,1%, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Sedangkan individu yang mempunyai pengendalian emosi dan motivasi diri 52,4%, kedua variabel ini tidak berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi seseorang dengan komunikasi interpersonal.

3. **Nita Heri Novia (2023) “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga”.**

Persamaan , Teori yang digunakan sama. Perbedaan, Memeiliki tiga variabel, dan Subjek penelitian yang berbeda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial remaja karang taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,957 dan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$, serta ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial remaja karang taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga yang ditunjukkan dengan koefisien

korelasi (r) sebesar 0,562** dan juga nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$.

4. **Yogi Antoni (2014) “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa pada Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas XI DAN XII SMK YPKK 3 Sleman”.**

Persamaan, Subjek penelitian, dan Teori yang digunakan. Perbedaan, Variabel penelitian, dan Subjek penelitian menggunakan kelas XII . Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh positif gaya pengasuhan orang tua terhadap kedisiplinan siswa pada peraturan tata tertib sekolah di SMK YPKK 3 Sleman. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi diperoleh nilai t -hitung gaya pengasuhan orang tua (4,400) lebih besar dari t -tabel (df 68 yaitu 1,995) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. 2. Terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal guru-siswa terhadap kedisiplinan siswa pada peraturan tata tertib sekolah di SMK YPKK 3 Sleman. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi diperoleh nilai t -hitung komunikasi interpersonal guru-siswa (2,933) lebih besar dari t -tabel (df 68 yaitu 1,995) dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. 3. Terdapat pengaruh positif gaya pengasuhan orang tua dan komunikasi interpersonal guru-siswa secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada peraturan tata tertib sekolah di SMK YPKK 3 Sleman. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hasil hitung 62,009 dengan signifikansi $0,000 (<0,05)$.

5. **Ayu Friska Tampubolon (2023) “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan”.**

DeVito (dalam Ayu, 2023) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang bersifat verbal dan non-verbal, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Teori

komunikasi interpersonal yang digunakan memiliki kesamaan, dan Subjek penelitian. Terdapat Hubungan positif antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r_{xy} = 0,780$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada semester satu tahun ajaran 2023/2024.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam memecahkan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2016).

Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2016) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada selanjutnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional.

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, menurut Sugiyono (dalam Sari, 2019) penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam

suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasarkan koefisien korelasinya.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2016). Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua.

b. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan dan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan komunikasi.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel dan konsep yang digunakan.

a. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan aktif disetiap perkembangan anaknya. Sehingga anak mendapatkan pendidikan yang layak, kasih sayang dan perhatian yang utuh serta memiliki jiwa disiplin, dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pengertian pola asuh menurut Baumrind yaitu cara mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungannya. Teori pola asuh ini berefek pada kehidupan sosial anak. Tujuannya agar anak dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah ucapan baik secara lisan maupun tulisan sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Keterampilan komunikasi secara lisan yaitu siswa dapat mendiskusikan hasil kegiatan suatu masalah atau suatu peristiwa di dalam diskusi kelompok ataupun di dalam diskusi kelas sedangkan keterampilan komunikasi secara tulisan ialah siswa mampu menyusun kata-kata tulisan dengan baik. Dengan komunikasi interpersonal, siswa mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang bersifat verbal dan non-verbal, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Noor (2012) merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala pola asuh orang tua dan skala keterampilan komunikasi. Skala ini digunakan untuk mengetahui hubungan dari pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi.

Menurut Azwar dalam Jelpa Periantalo dan Saifuddin Azwar (2017) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*. Dengan model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Banyaknya pernyataan dalam skala dibuat berdasarkan keluasan indikator serta deskriptor pada setia variabel yang digunakan, sehingga setiap indikator memiliki jumlah item pernyataan yang berbeda. Dengan cara demikian ini peneliti atau pembaca lain dapat dengan mudah mengecek kebulatan instrument yang digunakan.

Menurut Sumanto dalam Widiyanti dan Marheni (2013) dalam skala model *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negative (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negative. Setiap item pernyataan disediakan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4,3,2,1 sedangkan bentuk pernyataan negative diberi skor 1,2,3,4, dari empat *alternative* jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria bobot nilai pilihan jawabannya seperti berikut ini :

Tabel 3. 1 Kriteria Bobot Nilai untuk Skala Pola Asuh Orang tua

Pernyataan	<i>Favorable</i> (Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3. 2 Kriteria Bobot Nilai untuk Skala Komunikasi Interpersonal

Pernyataan	<i>Favorable</i> (Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam pemberian bobot nilai positif terhadap item favorable akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negative, sedangkan untuk item unfavorable, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah dibanding respon negative. Sebagian penyusunan skala memberikan skor yang bergerak antara 1 sampai 4, bukan 0 sampai 4, pada item yang responnya terdiri atas empat pilihan.

1. Skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Skala persepsi pola asuh orang tua dalam penelitian ini, peneliti membuat kuesioner sendiri dengan mengembangkan teori dari Baumrind (dalam Santrock, 2007). Skala persepsi pola asuh yang di uji terdiri atas 21 item. Selanjutnya untuk menginterpretasi skor responden, peneliti menentukan 4 kategori jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai

(TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun blue print skala persepsi pola asuh orang tua terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. 3 Blue-print skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua

No	Jenis- Jenis Pola Asuh	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua bersifat membatasi, menghukum, dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal 	1,3,6	2,4,5	6
		<ul style="list-style-type: none"> Mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orang tua 	7,11,12	8,9,10	6
2	Otoriatif				
		<ul style="list-style-type: none"> Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak 	13,14,15,16	17	5

		<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan aturan dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama 	18,19,20	21	4
3	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bersifat membebaskan 	22,23	24,25,26	5
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak 	27,29,30	28	4
Jumlah Total			20	10	30

2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala persepsi pola asuh orang tua dalam penelitian ini, peneliti membuat kuesioner sendiri dengan mengembangkan teori dari DeVito (2016). Skala persepsi pola asuh yang di uji terdiri atas 66 item. Selanjutnya untuk menginterpretasi skor responden, peneliti menentukan 4 kategori jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun blue print skala persepsi pola asuh orang tua terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. 4 Blue Print Komunikasi Interpersonal

No	Aspek Komunikasi Interpersonal	Indikator	Item		Jumlah
1	Keterbukaan	• Memberi informasi saat berinteraksi	1,3,5	2,4	5
		• Kesiediaan menanggapi	6,8	7,9	4
		• Berkomunikasi dengan jujur	10,12	11,13	4
2	Empati	• Merasakan perasaan orang lain	14,16	15,17	4
		• Memahami perspektif orang lain	18,20	19,21	4
3	Sikap Medukung	• Merespon secara langsung	22,24	23,25	4
		• Pengembalian Keputusan	26,28	27,29	4
4	Sikap Positif	• Perasaan dan pikiran positif	30,32	31,33	4
		• Dorongan positif	34,36	35,37	4
5	Kesetaraan	• Pengakuan berharga	38,40	39,41	4
		• Menghormati hal orang lain	42,44	43,45	4
Jumlah Total			23	22	45

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek tersebut bisa termasuk orang, dokumen atau catatan yang dipandang sebagai objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2016).

Jadi, populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek dan subjek tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 395 siswa.

Tabel 3. 5 Data Jumlah Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 07 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	XI (Satu)	36 Orang
2	XI (Dua)	35 Orang
3	XI (Tiga)	36 Orang
4	XI (Empat)	36 Orang
5	XI (Lima)	36 Orang
6	XI (Enam)	36 Orang
7	XI (Tujuh)	36 Orang
8	XI (Delapan)	36 Orang
9	XI (Sembilan)	36 Orang

10	XI (Sepuluh)	36 Orang
11	XI (Sebelas)	36 Orang
Jumlah		395 Orang

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2016). Alasan menggunakan teknik Purposive sampling ini karena sesuai dengan penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono (2016). Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memilih siswa dengan orang tua yang masih lengkap (*brokenhome* atau masing bersama).

Rumus *Slovin* :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

e^2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% harga chi kuadrat = 3,841. Harga Chi Kuadrat untuk kesalahan 1% = 6,34 dan 10% = 2,706.

N = Jumlah populasi

Sehingga dari dua cara diatas, didalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Slovin dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 10% sehingga sampel dalam penelitian ini 80 siswa.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Dalam penyusunan instrument yang baik dan benar dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang perlu dipenuhi dan paling penting yaitu validitas dan reliable.

3.6.1 Uji Coba Instrumen Variabel Persepsi Pola Asuh Orang Tua

a) Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (sugiyono, 2021). Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji Validitas Kuesioner Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Jenis	Indikator	Item	rhitung	rtabel	ket
Otoriter	Orang tua bersifat membatasi, menghukum, dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal	1	0.422	0.339	Valid
		2	0.415	0.339	Valid
		3	-0.024	0.339	Tidak Valid
		4	0.488	0.339	Valid
		5	0.469	0.339	Valid
		6	0.232	0.339	Tidak Valid
	Mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orang tua	7	0.217	0.339	Tidak Valid
		8	0.511	0.339	Valid
		9	0.259	0.339	Tidak Valid
		10	0.104	0.339	Tidak Valid
		11	0.454	0.339	Valid
		12	0.410	0.339	Valid

Otoritatif	Mendorong anak untuk bebas, tetapi tetap memberikan batasan	13	0.404	0.339	Valid
		14	0.471	0.339	Valid
		15	0.452	0.339	Valid
		16	0.481	0.339	Valid
		17	0.318	0.339	Tidak Valid
	Penetapan aturan dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama	18	0.199	0.339	Tidak Valid
		19	0.616	0.339	Valid
		20	0.580	0.339	Valid
21		0.123	0.339	Tidak Valid	
Permisif	Orang tua bersifat membebaskan	22	0.447	0.339	Valid
		23	0.469	0.339	Valid
		24	-0.271	0.339	Tidak Valid
		25	0.168	0.339	Tidak Valid
		26	0.270	0.339	Tidak Valid
	Tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak	27	0.409	0.339	Valid
		28	0.421	0.339	Valid
		29	0.462	0.339	Valid
		30	0.481	0.339	Valid

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. r_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment* dari Sugiyono.2016. Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 34, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* $r_{tabel} = 0,339$ dengan signifikansi 5%. Pengujian instrument ini menggunakan program SPSS 20 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrument.

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel Pola Asuh Orang tua yang dikembangkan menjadi 30 pernyataan, ternyata setelah dilakukan pengujian validasi terdapat 11 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid, 11 item yang gugur memiliki nilai r hitung = -0.024 sampai 0.318. artinya $r_{hitung} < r_{tabel} = 0.339$. Setelah mengetahui item pernyataan yang tidak valid kemudian item tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga item pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala persepsi pola asuh orang tua adalah 19 item.

b) Uji Reliabilitas

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah angket yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, Sugiyono (2021: 348).

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya reliabilitas perlu menggunakan kriteria reliabilitas dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2021).

Tabel 3. 6 Kriteria reliabilitas menurut sugiyono (2021)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Uji Reliabilitas Kuesioner Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.761	30

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,761 yang berarti bahwa seluruh item pernyataan pada skala persepsi pola asuh orang tua adalah reliable dengan kategori tingkat reliable kuat.

3.6.2 Uji Coba Instrumen Variabel Komunikasi Interpersonal

a) Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (sugiyono, 2021). Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji Validitas Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	Item	rhitung	rtabel	ket
Keterbukaan	Memberikan Informasi saat berinteraksi	1	0.451	0.339	Valid
		2	0.530	0.339	Valid
		3	0.344	0.339	Tidak Valid
		4	0.338	0.339	Tidak Valid
		5	0.329	0.339	Tidak Valid
	Kesediaan menanggapi	6	0.223	0.339	Tidak Valid
		7	0.370	0.339	Valid
		8	0.453	0.339	Valid
		9	0.548	0.339	Valid
	Berkomunikasi dengan jujur	10	0.052	0.339	Tidak Valid
		11	0.573	0.339	Valid
		12	0.314	0.339	Tidak Valid
		13	0.503	0.339	Valid
Empati	Merasakan perasaan orang lain	14	0.486	0.339	Valid
		15	0.256	0.339	Tidak Valid

		16	0.431	0.339	Valid
		17	0.561	0.339	Valid
	Memahami perspektif orang lain	18	0.369	0.339	Valid
		19	0.028	0.339	Tidak Valid
		20	0.512	0.339	Valid
		21	0.383	0.339	Valid
Sikap Mendukung	Merespon secara langsung	22	0.456	0.339	Valid
		23	0.430	0.339	Valid
		24	0.583	0.339	Valid
		25	0.138	0.339	Tidak Valid
	Pengambilan keputusan	26	0.435	0.339	Valid
		27	0.141	0.339	Tidak Valid
		28	-0.103	0.339	Tidak Valid
29		0.111	0.339	Tidak Valid	
Sikap Positif	Perasaan dan pikiran positif	30	0.279	0.339	Tidak Valid
		31	0.524	0.339	Valid
		32	0.435	0.339	Valid
		33	0.404	0.339	Valid
	Dorongan positif	34	0.446	0.339	Valid
		35	0.107	0.339	Tidak Valid
		36	0.019	0.339	Tidak Valid
37		0.448	0.339	Valid	
Kesetaraan	Pengakuan berharga	38	0.403	0.339	Valid
		39	0.701	0.339	Valid
		40	0.339	0.339	Tidak Valid
		41	0.432	0.339	Valid
	Menghormati hal orang lain	42	0.454	0.339	Valid
		43	0.388	0.339	Valid
		44	0.543	0.339	Valid
45		0.537	0.339	Valid	

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. r_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel r *product moment* dari Sugiyono.2016. Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 34, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel r *product moment pearson* $r_{tabel} = 0,339$ dengan signifikansi 5%. Pengujian instrument ini menggunakan program SPSS 20 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrument.

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel Komunikasi Interpersonal yang dikembangkan menjadi 45 pernyataan, ternyata setelah dilakukan pengujian validasi terdapat 15 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid, 15 item yang gugur memiliki nilai $r_{hitung} = -0.103$ sampai 0.338 . artinya $r_{hitung} < r_{tabel} = 0.339$. Setelah mengetahui item pernyataan yang tidak valid kemudian item tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga item pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala persepsi komunikasi interpersonal adalah 30 item.

b) Uji Reliabilitas

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrument yang reliabel adalah angket yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, Sugiyono (2021: 348).

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya reliabilitas perlu menggunakan kriteria reliabilitas dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2021).

Tabel 3. 7 Kriteria reliabilitas menurut sugiyono (2021)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Uji Reliabilitas Kuesioner Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.715	45

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,715 yang berarti bahwa seluruh item pernyataan pada skala persepsi komunikasi interpersonal adalah reliable dengan kategori tingkat reliable kuat.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono, 2022). Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan.

Pada penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yaitu mencari hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang tua dengan Komunikasi Interpersonal. Rumus *Product Moment* dengan desain penelitian korelasional.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov* yang dibantu dengan program SPSS *statistic 20*. Jika Nilai sign $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa variabel pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal memiliki nilai signifikansi ($p = 0,863 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal normal.

Tabel 3. 8 Uji Normalitas

Signifikan Hitung	Standar Signifikan	Keterangan
0,863	0,05	Normal

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Perhitungan homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 20. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi ($p = 0,239 >$ maka dapat disimpulkan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

Tabel 3. 9 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,271	18	61	0,239

3.7.3 Uji Linieritas

Uji linearitas bermaksud untuk menguji apakah ada hubungan antara dua buah variabel, maksudnya apakah garis tegresi antara variabel X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Jika tidak linear amka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS *statistic* 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti hubungan kedua variabel berpola linear.

Perhitungan hasil dari linearitas didapatkan nilai signifikansi (p) = $0,409 > 0,05$. Kemudian hasil dari output anova table uji linieritas diketahui nilai Sig *Deviation from Linierity* sebesar 0,409 lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti kedua variabel linier.

Tabel 3. 10 Uji Linieritas

Sig. Deviation of Linearity	Standar sig	Keterangan
0,409	0,05	Linear

3.7.4 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas, uji homogenitas dan linearitas, selanjutnya melakukan uji hipotesis apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode Korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS 20 untuk melihat hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang tua dengan Komunikasi Interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran

2023/2024. Penggunaan rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linier. Untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak menggunakan kriteria nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh tingkat signifikansi $p = 0,033 < 0,05$ dengan $N = 80$, dan $r_{hitung} 0,239 > r_{tabel} 0,217$. Jadi dapat disimpulkan yaitu H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan Komunikasi Interpersonal.

Tabel 3. 11 Uji Korelasi

Pearson correlation	Sig (2 – tailed)	N	Keterangan
0,239*	0,033	80	Berkorelasi